

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama, mencakup enam pokok bahasan, ialah :

(a) Latar belakang masalah, (b) Permasalahan, (c) Rumusan dan batasan masalah, (d) Ruang lingkup penelitian, (e) Tujuan penelitian, dan (f) Penegasan istilah-istilah.

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 84, mencakup garis-garis besar kegiatan bimbingan di sekolah. Kegiatan bimbingan ini, meliputi fungsi distributif, preventif, korektif, adaptatif dan preserveratif. Amanat bimbingan terlaksana secara baik apabila petugas bimbingan berpegang teguh kepada kode etik bimbingan.

Guru di kelas, di samping berkewajiban mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan bidang studi yang dikuasainya, juga berkewajiban membimbing siswa. Kegiatan bimbingan yang mereka lakukan, akan sangat baik apabila berpegang teguh kepada kode etik keguruan. Tercantum dalam Dasar-dasar Kependidikan (Depdikbud, IKIP Bandung, 1985:353) tentang kode etik keguruan yang dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (P G R I), sebagai berikut :

1. Guru berbakti membimbing Anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia Pembangunan yang ber Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran Profesional dalam mengetrapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan Anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang Anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah.

dan memelihara hubungan dengan Orang Tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan Anak didik. 5. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan. 6. Guru secara sendiri-sendiri dan/atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu Profesi. 7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama Guru baik berdasarkan lingkungan maupun di dalam hubungan keseluruhan. 8. Guru bersama-sama memelihara membina dan meningkatkan mutu Organisasi Guru Profesional sebagai sasaran pengabdian. 9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

Nomor pertama pada kode etik keguruan tersebut, memberikan petunjuk bahwa kegiatan bimbingan juga menjadi tanggung jawab setiap guru. Pembimbingan guru dalam membantu setiap siswa mengatasi kesulitan belajar, adalah wajar. Karena itu setiap guru yang menguasai bidang studinya, menjadi pembimbing siswa dalam bidang studi tersebut yang mampu memberikan bantuan pemecahan kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran yang telah diberikannya.

Kreativitas merupakan faktor penting bagi setiap guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Dengan kegiatan yang kreatif, maka tugas guru dalam melaksanakan amanat pendidikan dapat lebih berhasil. Sebagai contoh misalnya, seorang guru yang kreatif selalu berusaha dengan berbagai cara dalam membantu setiap anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar. Guru selalu berusaha menemukan sumber penyebab kesulitan belajar anak asuhannya.

Konsep tentang kreativitas, meliputi beberapa aspek baik dipandang dari segi intelegensi, kepribadian maupun kegiatan yang kreatif. Konsep lain, kreativitas dapat

dilihat sebagai produk dan sebagai proses. Kreativitas sebagai produk, merupakan hasil pemikiran atau hasil perilaku manusia. Sedangkan sebagai proses, kreativitas merupakan bentuk berfikir dengan berbagai gagasan untuk memecahkan bermacam-macam masalah. Kedua aspek kreativitas tersebut, seharusnya ada pada masing-masing guru sehingga dalam mendidik dan mengajar, mereka akan berhasil lebih memuaskan.

Namun demikian, walaupun kreativitas guru sangat menunjang dalam membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ternyata masih banyak di antara guru yang kurang kreatif. Mereka kurang tanggap, kurang peduli terhadap kesulitan-kesulitan belajar dan kesulitan lain yang dialami anak didiknya. Mereka kurang berusaha untuk mencari jalan penyelesaian yang terbaik dan lebih sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Gejala kurang kreatifnya guru pada lembaga-lembaga pendidikan dewasa ini, sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia, ialah Conny Semiawan (1984 : 45) yang mengemukakan bahwa :

... , kreativitas atau berfikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.

Pernyataan di atas menunjukkan seolah-olah semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk pendidiknya, tidak memperlihatkan pemikiran maupun tindakan yang kreatif dalam melaksanakan tugasnya. Namun tidak semua lembaga

pendidikan maupun para pembinanya bersikap tidak kreatif. Memang ada yang bertindak asal jalan, tetapi sebagian lagi ada yang menunjukkan pemikiran dan tindakan kreatif, baik dalam mendidik, mengajar, membimbing maupun tugas-tugas lainnya.

Dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, baik guru maupun siswa dituntut untuk bekerja lebih keras dan lebih kreatif guna mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan kegiatan yang lebih kreatif, khususnya bagi guru, maka tujuan yang telah ditetapkan akan dapat dicapai lebih memuaskan. Begitu pula siswa, dituntut untuk lebih kreatif dalam mengikuti proses belajar dan mengajar, khususnya lebih kreatif dalam mengatasi kesulitan belajar.

B. Permasalahan

Tugas dan kewajiban yang dihadapi guru pada lembaga-lembaga pendidikan formal, cukup berat dan kompleks. Dikatakan berat karena tugas dan kewajiban yang dilaksanakan setiap harinya, berhubungan dengan manusia lain. Di pundak para guru inilah perkembangan anak mendapat bantuan yang baik atau malahan sebaliknya. Di samping orang tua siswa, guru juga berkewajiban membekali nilai kemanusiaan yang luhur kepada anak. Para guru bergelut dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan masa depan anak. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya

apabila setiap guru tidak memiliki dan tidak mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam tugasnya sebagai pendidik. Bisa terjadi guru kurang mampu membekali diri akan nilai-nilai kemanusiaan, dan menyebabkan siswa bertingkah laku amoral, asusila, tidak tahu adat dan sopan santun dan sebagainya.

Kreativitas adalah pelik, di mana setiap individu termasuk guru, mempunyai potensi untuk kreatif. Tetapi ternyata, tidak semua guru mampu memanifestasikan potensi kreatif tersebut dalam performance dan tingkahlakunya sebagai pendidik dan pengajar. Mereka tidak semuanya bertindak kreatif dalam membimbing dan mengajar. Ketidakkampuan guru dalam memanifestasikan potensi kreatifnya dalam tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar, terhambat oleh faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri guru maupun dari luar. Sumber yang berasal dari dalam diri guru yang bersangkutan misalnya, tidak tertarik kepada kegiatan-kegiatan belajar-mengajar, sikap acuh tak acuh terhadap pembaharuan pendidikan, kurangnya kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan guru. Sebaliknya, sumber yang berasal dari luar guru misalnya, pengaruh sesama guru yang tidak kreatif, sarana dan prasarana mengajar yang kurang memadai, situasi sekolah yang tidak mendukung dan sebagainya.

Kesulitan belajar, merupakan salah satu masalah belajar. Sering terjadi siswa gagal memperoleh nilai baik, karena tidak mampu mengatasi kesulitan belajar yang sedang

dihadapinya. Mereka enggan bertindak untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Mereka tidak mau memanfaatkan kesempatan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, misalnya diskusi bersama, latihan mengerjakan soal, tanya jawab bersama teman lain dan sebagainya. Contoh-contoh seperti tersebut di atas, merupakan salah satu sumber penyebab kegagalan yang dialami siswa.

Dalam kaitannya dengan kesulitan belajar, ada beberapa jenis belajar yang oleh sebagian siswa dirasakan sulit untuk dikerjakannya, namun sebagian siswa lain dirasakan cocok. Sebagai contoh, ada sejumlah siswa yang lebih mudah menerima kesan dengan cara mendengarkan, sementara siswa lain lebih cepat menerima kesan melalui pengamatannya. Gejala yang sering terjadi, ketidakmampuan siswa dalam menerima kesan dalam jenis-jenis belajar tertentu, dapat menimbulkan sumber kesulitan belajar serta sumber tidak terpecahkannya kesulitan belajar.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Kreativitas dapat dilihat dari beberapa sudut pandang misalnya : berfikir kreatif, kepribadian kreatif dan tingkahlaku kreatif. Ketiga bentuk kreativitas tersebut dapat terjadi pada masing-masing individu termasuk guru dan siswa.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, menyangkut kreativitas dilihat dari segi tingkahlaku atau kegiatan yang dilakukan, ialah tingkahlaku kreatif guru.

Tingkaahlaku kreatif adalah tingkaahlaku yang menyebabkan produk atau prestasi yang dinilai kreatif berdasarkan suatu penilai-penilai yang relevan.

Di samping tingkaahlaku kreatif sebagai variabel utamanya, maka terpecahkannya kesulitan belajar merupakan variabel yang kedua. Kesulitan belajar yang sering dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang disampaikan guru, erat hubungannya dengan jenis-jenis belajar. Sebagai contoh, siswa mengalami kesulitan dalam memahami secara abstrak tentang sesuatu benda/obyek. Kesulitan ini termasuk kesulitan belajar dalam jenis belajar konsep. Sementara siswa lain mengalami kesulitan dalam menerima kesan melalui isyarat tertentu. Kesulitan belajar seperti ini, termasuk jenis kesulitan belajar dalam belajar isyarat.

1. Inti masalah penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian, mengidentifikasi dua variabel utama, yaitu : tingkaahlaku kreatif guru dalam membantu kesulitan belajar dan terpecahkannya kesulitan belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

a. Tingkaahlaku kreatif guru

Untuk mengidentifikasi tingkaahlaku kreatif guru, penelitian diarahkan dan berdasarkan kepada ciri-ciri tingkaahlaku kreatif. Kegiatan untuk mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis karakteristik tingkaahlaku kreatif,

didasarkan kepada ciri-ciri kreativitas. Sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan memisahkan ciri-ciri tingkahlaku kreatif dari ciri-ciri kepribadian kreatif dan ciri-ciri intelegensi kreatif, berpedoman kepada pengertian atau konsep tentang tingkahlaku kreatif itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh McDonald.

Mengenai ciri-ciri kreativitas yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi tingkahlaku kreatif, dapat diidentifikasi dari beberapa pendapat seperti yang dikemukakan oleh empat orang, ialah : Utami Munandar, Conny Semiawan, R. A. Martinson, Ruggiero. Melalui pengidentifikasian dan penyaringan dari ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, akhirnya dapat diidentifikasi dua belas ciri-ciri tingkahlaku kreatif guru sebagai variabel utama dalam penelitian ini. Kedua belas ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Dorongan ingin tahu besar terhadap materi dan tehnik yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, dan secara konstan mengerjakan untuk itu.

- 2) Cepat dan tepat dalam adaptasi, improvisasi dan merubah materi atau tehnik dalam membantu kesulitan belajar siswa.

- 3) Menunjukkan tingkahlaku humor dan kelihatan humor dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dimana situasi itu tidak terjadi pada guru lain.

4) Menunjukkan orisinalitas tinggi dalam cara-cara membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

5) Bekerja sendiri dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

6) Mencari pengalaman baru dengan mencobakan beberapa materi atau tehnik baru dalam membantu kesulitan belajar siswa.

7) Fleksibel dalam membantu kesulitan belajar siswa, sehingga tidak menimbulkan kontradiksi terhadap guru lainnya.

8) Berminat luas terhadap kegiatan dalam membantu kesulitan belajar siswa, dan ada hasilnya.

9) Dinamis dalam membantu kesulitan belajar yang dialami siswa.

10) Tidak mudah putus asa dan punya pertimbangan yang matang sebelum bertindak dalam membantu kesulitan belajar siswa.

11) Mandiri dan percaya diri dalam membantu kesulitan belajar siswa.

12) Mampu bekerja keras dalam kegiatan membantu kesulitan belajar siswa.

b. Kesulitan-kesulitan belajar

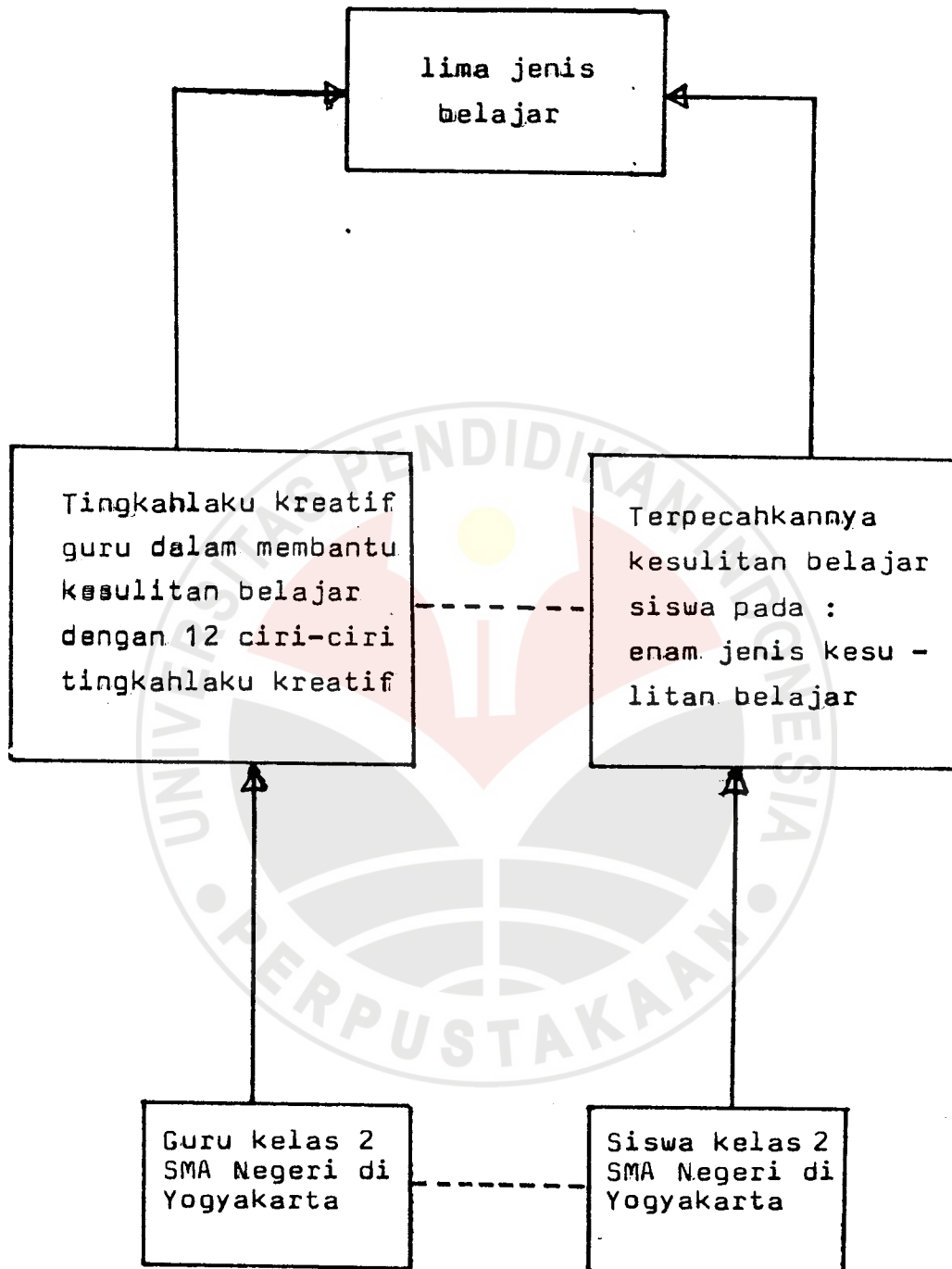
Setiap jenis belajar, belum tentu cocok bagi setiap siswa yang mempelajarinya. Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima kesan dari rangsangan

yang sama. Dengan demikian masing-masing jenis belajar, dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan belajar kepada sejumlah siswa yang mempelajari materi pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan belajar, tidak dapat dilepaskan dari jenis-jenis belajar dan bahkan bersumber kepada jenis-jenis belajar itu sendiri. Dari beberapa pendapat tentang macam-macam belajar seperti yang dikemukakan oleh : Robert M. Gagne, De Cecco & Crawford, Davis & Lawrence & Yelon, maka jenis-jenis belajar dari Gagne, dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kesulitan - kesulitan belajar.

Robert Gagne mengemukakan delapan jenis belajar, tetapi untuk penelitian ini, dari delapan jenis belajar itu lebih disederhanakan lagi menjadi lima jenis-jenis belajar saja. Penyederhanaan ini antara lain berdasarkan kepada pernyataan Morris L. Bigge (1982 : 144) tentang syarat-syarat belajar pada masing-masing jenis belajar yang dikemukakan Gagne. Kelima jenis belajar dari delapan jenis belajar Gagne tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar isyarat.
- 2) Belajar stimulus - respon.
- 3) Belajar diskriminasi.
- 4) Belajar konsep dan aturan.
- 5) Belajar pemecahan masalah.



Bagan 1. Masalah Penelitian.

Pada masing-masing dari kelima jenis belajar tersebut, dapat diidentifikasi enam aspek utama kesulitan belajar, ialah :

- a) Kesulitan belajar dalam menerima kesan, yang meliputi : (1) kesulitan membaca atau mengamati, (2) kesulitan dalam mendengarkan, dan (3) kesulitan dalam mencatat atau menulis.
- b) Kesulitan belajar dalam menyimpan kesan, yang meliputi : (1) ingatan kurang teguh, (2) ingatan kurang luas, dan (3) ingatan kurang setia.
- c) Kesulitan belajar dalam mereproduksi kesan.
- d) Kesulitan belajar dalam transfer.
- e) Kesulitan belajar dalam berfikir yang meliputi :
 - (1) kekurangmampuan dalam pembentukan pengertian, (2) kekurangmampuan dalam pembentukan pendapat, dan (3) kekurangmampuan dalam penarikan kesimpulan.
- f) Kesulitan belajar dalam latihan atau praktek.

2. Indikator tingkahlaku kreatif guru dan kesulitan belajar siswa

Untuk mendeteksi tingkahlaku kreatif dari masing-masing guru sebagai subyek sampel, dan untuk mendeteksi kesulitan belajar dari sejumlah siswa, dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Indikator tingkahlaku kreatif guru

Seorang guru diklasifikasikan bertingkahlaku kreatif apabila memiliki kedua belas ciri-ciri tingkahlaku kreatif sebagaimana telah dikemukakan di atas. Sebaliknya seorang guru diklasifikasikan sebagai guru yang tidak bertingkahlaku kreatif apabila tidak memiliki kedua belas ciri-ciri tingkahlaku kreatif tersebut. Dengan demikian untuk menentukan seberapa besar atau seberapa tinggi tingkahlaku kreatif dari masing-masing guru, didasarkan kepada besar atau kecilnya ciri-ciri tingkahlaku kreatif yang dimilikinya. Makin besar ciri-ciri tingkahlaku kreatif ada pada seorang guru, maka makin kreatiflah tingkahlaku guru tersebut. Sebaliknya apabila semakin kecil guru memiliki ciri-ciri tingkahlaku kreatif, maka semakin tidak kreatiflah tingkahlaku guru itu.

b. Indikator terpecahkannya kesulitan belajar siswa

Setiap siswa dikatakan mempunyai kesulitan belajar dalam mempelajari pelajaran yang diberikan guru, apabila keenam aspek kesulitan belajar, ada pada diri siswa yang bersangkutan. Makin besar aspek-aspek kesulitan belajar dimiliki oleh siswa, maka makin besar pula kesulitan belajar yang dialami siswa. Ini berarti makin besar pula tidak dapat terpecahkannya kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa tersebut. Sebaliknya, makin kecil aspek-aspek kesulitan belajar itu dimiliki siswa, maka makin kecil kemungkinan

siswa mengalami kesulitan belajar. Indikator itu memberi petunjuk pula bahwa kemungkinan besar kesulitan belajar siswa yang dialaminya, telah dapat terpecahkan baik oleh usaha yang dilakukannya maupun oleh bantuan gurunya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Telah disebutkan bahwa sasaran penelitian mengarah kepada dua variabel, ialah : tingkahlaku kreatif guru dan terpecahkannya kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan menyimpang dari ruang lingkup kedua variabel tersebut.

1. Tingkahlaku kreatif guru (diberi simbol X)

Untuk mengidentifikasi jenis data ini, diperlukan sumber data dan sebagai sumber datanya adalah guru-guru bidang studi yang terdiri atas guru dalam bidang studi biologi, guru dalam bidang studi ilmu-ilmu sosial, dan guru bidang studi sastra. Guru-guru yang dijadikan subyek sampel dalam penelitian adalah para guru Sekolah Menengah Atas Negeri se Kotamadya Yogyakarta yang pada tahun ajaran 1985/ 1986 mengajar kelas 2 (dua). Dipilihnya guru yang mengajar kelas 2, karena guru-guru inilah yang telah melaksanakan kurikulum 84 sebagai pedoman dalam mengajar dan dalam menggunakan buku-buku pelajaran. Dengan demikian kurikulum beserta materi pelajaran yang mereka berikan kepada siswa, sumbernya sama walaupun berbeda guru maupun

maupun berbeda sekolahannya.

Setelah diadakan penarikan sampel secara undian, maka dari sejumlah bidang studi yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri, ditentukan tiga macam bidang studi yang mewakili bidang studi biologi, ilmu-ilmu sosial, sastra. Ketiga bidang studi tersebut adalah : Bidang Studi Biologi (sampel IPA), Bidang Studi Geografi (sampel IPS), Bidang Studi Bahasa Indonesia (sampel Bahasa). Dengan demikian setiap Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kotamadya Yogyakarta, diambil sejumlah guru kelas yang mengajar kelas 2 tahun ajaran 1985/1986 meliputi guru biologi, guru geografi dan guru bahasa Indonesia.

2. Kesulitan belajar siswa (diberi simbol Y)

Variabel kedua, diarahkan untuk menggali dan mengidentifikasi terpecahkannya kesulitan belajar siswa setelah mereka mendapat bantuan pemecahan dari guru bidang studi yang mengajarnya. Ini berarti yang menjadi sumber data adalah siswa, yaitu siswa yang pada tahun ajaran 1985/1986 duduk di kelas dua SMA Negeri se Kotamadya Yogyakarta. Mengapa yang dijadikan subyek sampel adalah siswa kelas dua, bukan kelas tiga atau kelas satu ? Alasannya antara lain bahwa mereka telah menerima materi pelajaran berdasarkan kurikulum 84 yang baru diberlakukan. Sehingga siswa SMA Negeri yang ada di Kotamadya Yogyakarta pada tahun ajaran 1985/1986 tersebut, memperoleh sumber bahan yang

sama, dan buku-buku pelajaran yang sama pula. Dengan demikian diharapkan populasi dan sampel penelitian mempunyai ciri-ciri yang sama.

Jenis-jenis kesulitan belajar dalam penelitian, mengarah kepada enam aspek kesulitan belajar yang ada pada lima jenis belajar, ialah : a. kesulitan belajar dalam menerima kesan, b. kesulitan belajar dalam menyimpan kesan, c. kesulitan belajar dalam mereproduksi kesan, d. kesulitan belajar dalam transfer of training, e. kesulitan belajar dalam berfikir, dan f. kesulitan belajar dalam latihan atau praktek. Sementara itu, lima jenis belajar adalah sebagai berikut : a. belajar isyarat, b. belajar stimulus - respon, c. belajar diskriminasi, d. belajar konsep dan aturan, dan e. belajar pemecahan masalah.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mengarah kepada tercapainya tujuan sebagai berikut.

1. Mendapatkan data tentang tingkahlaku kreatif guru dalam membantu memecahkan kesulitan belajar siswa yang diajar dan dibimbingnya.
2. Mendapatkan data tentang terpecahkannya kesulitan belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.
3. Menguji ada tidaknya hubungan yang bersifat dependensi antara tingkahlaku kreatif guru dalam membantu

kesulitan belajar (X) dengan terpecahkannya kesulitan belajar siswa yang diajarnya (Y).

4. Menguji ada tidaknya hubungan dependensi antara tingkahlaku kreatif guru wanita dalam membantu kesulitan belajar dengan terpecahkannya kesulitan belajar siswa yang diajarnya.

5. Menguji ada tidaknya hubungan dependensi antara tingkahlaku kreatif guru pria dalam membantu kesulitan belajar dengan terpecahkannya kesulitan belajar siswa yang diajarnya.

6. Membuktikan ada tidaknya perbedaan antara tingkahlaku kreatif guru wanita dengan guru pria dalam membantu terpecahkannya kesulitan belajar siswa yang diajarnya.

F. Penegasan Istilah - istilah

Laporan penelitian ini dimanifestasikan ke dalam. tes dengan topik :

Hubungan ketergantungan antara tingkahlaku guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar dengan terpecahkannya kesulitan belajar siswa
(Studi deskriptif-analitik pada guru dan siswa SMAN se Kotamadya Yogyakarta)

Agar supaya topik tersebut tidak menimbulkan salah tafsir di antara para pembaca, dikemukakan penegasan terhadap beberapa istilah sebagai berikut.

1. Hubungan

Yang dimaksud dengan hubungan dalam penelitian ini

adalah hubungan dependensi (ketergantungan) antara tingkahlaku guru dalam membantu kesulitan belajar dengan terpecahkannya kesulitan belajar siswa. Artinya hubungan yang menunjukkan terpecahkannya kesulitan belajar siswa itu tergantung atau tidak oleh tingkahlaku guru yang membantu dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

2. Tingkahlaku guru

Tingkahlaku adalah suatu kegiatan yang menghasilkan prestasi atau hasil yang dapat diukur dan dinilai dengan menggunakan suatu alat yang relevan.

Ada beberapa bentuk tingkahlaku guru yang mereka lakukan dalam usaha kegiatan proses belajar-mengajar. Salah satu bentuk tingkahlaku guru yang sangat diperlukan dalam upaya membantu kegiatan belajar siswa, adalah tingkahlaku kreatif. Dalam penelitian ini tingkahlaku yang dimaksud adalah tingkahlaku kreatif guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa yang diajarnya. Pengukuran terhadap tingkahlaku kreatif guru, diarahkan kepada ciri-ciri tingkahlaku kreatif.

3. Kesulitan belajar

Yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar siswa yang mengalami hambatan di mana hambatan-hambatan tersebut dapat diukur dan dinilai dengan menggunakan suatu alat. Alat pengukur tersebut, sesuai dengan jenis-jenis dan aspek-aspek kesulitan belajar.